

Identifikasi Tipologi *Signage* Wisata Sebagai Optimalisasi Cagar Budaya dalam Pengembangan Pariwisata di Banda Aceh

Seprina Yana Alidha*, Nisa Putri Rachmadani, Alfikhairina Jamil

Jurusan Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Budaya Indonesia, Aceh

*Koresponden email: seprinayanaalidha@isbiaceh.ac.id

Diterima: 17 November 2025

Disetujui: 26 November 2025

Abstract

Tourism signage in cultural heritage areas plays a crucial role as a visual information element that enhances visitors' experiences and reinforces the destination's identity. Unsynchronized signage design and placement can reduce tourist comfort and weaken the overall attractiveness of the area. This study aims to examine the existing conditions and identify the visual and informational characteristics of tourism signage in the cultural heritage areas of Banda Aceh. The research employs a qualitative descriptive approach through direct observation, visual documentation, and a literature review on wayfinding design and visual communication principles. The findings indicate that the integration of design, cultural context, and informational functions is essential to create a meaningful visitor experience. Classification based on visual design characteristics reveals significant variations in typology, quality, and design integration across locations. Most signage is directive or regulatory in nature, with limited interpretive elements that convey historical narratives effectively. Wayfinding signage is relatively adequate in key points such as PLTD Apung but lacks holistic integration in more complex areas like Pintu Khop and Baiturrahman Grand Mosque. In terms of visual design, inconsistencies were found in readability, materials, and typography, which often fail to align with local cultural identity. Overall, Banda Aceh's signage system remains suboptimal in supporting the educational and narrative functions of its heritage tourism.

Keywords: *tourism signage; placement typology; cultural heritage; tourism development; banda aceh*

Abstrak

Signage wisata di kawasan cagar budaya memiliki peran penting sebagai elemen informasi visual yang mendukung pengalaman berwisata dan memperkuat citra destinasi. Penataan *signage* yang tidak sistematis dapat mengurangi kenyamanan wisatawan dan melemahkan daya tarik kawasan. Penelitian ini bertujuan mengkaji kondisi eksisting serta mengidentifikasi karakteristik visual dan informatif *signage* wisata pada kawasan cagar budaya di Kota Banda Aceh. Kajian dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi langsung, dokumentasi visual, dan studi pustaka mengenai prinsip desain wayfinding dan komunikasi visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterpaduan antara aspek desain, konteks budaya, dan fungsi informatif sangat diperlukan untuk mendukung pengalaman wisata yang berkesan. Klasifikasi berdasarkan karakteristik desain visual menunjukkan variasi signifikan dalam tipologi, kualitas, dan integrasi desain antar-lokasi. Sebagian besar *signage* bersifat direktif dan regulatori, namun minim aspek interpretif yang mampu mengomunikasikan narasi sejarah secara mendalam. Penempatan *signage* wayfinding relatif memadai di titik strategis seperti PLTD Apung, tetapi belum terintegrasi di kawasan yang lebih kompleks seperti Pintu Khop dan Masjid Raya Baiturrahman. Dari sisi visual, ditemukan inkonsistensi pada keterbacaan, material, dan tipografi yang tidak selaras dengan karakter budaya lokal. Secara keseluruhan, sistem *signage* di Banda Aceh belum optimal dalam mendukung fungsi edukatif dan naratif kawasan heritage.

Kata Kunci: *signage wisata; tipologi peletakan; cagar budaya; pengembangan pariwisata; banda aceh*

1. Pendahuluan

Kota Banda Aceh, ibu kota Provinsi Aceh, merupakan daerah yang memiliki kekayaan warisan budaya dan sejarah yang penting dalam narasi perjalanan bangsa Indonesia [1]. Trauma pasca bencana tsunami 2004 telah bertransformasi menjadi daya tarik wisata edukatif dan sejarah, ditambah dengan pesona kebudayaan Islam yang kental, kuliner khas, serta keindahan alam pesisir. Setiap tahun, kota ini menarik ribuan wisatawan domestik maupun mancanegara yang datang untuk mengeksplorasi situs-situs bersejarah seperti Masjid Raya Baiturrahman, Museum Tsunami dan PLTD Kapal Apung [2]. Beragam situs tersebut

tidak hanya merepresentasikan identitas lokal yang kuat, tetapi juga menjadi ruang temu antara memori kolektif masyarakat dan pengembangan ekonomi berbasis budaya [3].

Dengan meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan, kebutuhan akan sistem informasi visual yang terintegrasi dan efektif menjadi semakin mendesak. Dalam konteks pengelolaan pariwisata berbasis cagar budaya, penyediaan sistem informasi yang baik merupakan elemen pendukung yang tidak dapat diabaikan [4]. Salah satu instrumen penting dalam sistem ini adalah *signage* wisata, yaitu penanda visual yang berfungsi memberikan arah, informasi, dan interpretasi terhadap objek wisata. *Signage* yang dirancang dan ditempatkan dengan tepat tidak hanya membantu pengunjung dalam navigasi, tetapi juga memperkuat narasi budaya, meningkatkan kenyamanan, serta memperpanjang durasi kunjungan wisatawan [5].

Namun, observasi awal menunjukkan bahwa sistem *signage* wisata di Kota Banda Aceh masih menghadapi berbagai permasalahan mendasar. Peletakkannya sering bersifat sporadis, tidak mengikuti pola yang konsisten, dan kurang terintegrasi antar-lokasi. Beberapa *signage* berada di titik yang kurang strategis, menghalang objek lain, atau tidak terlihat jelas oleh pengunjung. Dari sisi desain, ditemukan variasi gaya visual, tipografi, serta penggunaan simbol yang tidak seragam. Sebagian *signage* juga kurang atraktif dan tidak mencerminkan identitas visual khas Banda Aceh, bahkan memiliki tingkat keterbacaan rendah akibat kontras warna dan ukuran huruf yang tidak proporsional. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas komunikasi visual, menyebabkan kebingungan, dan mengurangi kualitas pengalaman berwisata [6].

Penelitian ini menjadi penting karena hingga saat ini belum terdapat kajian yang secara khusus memetakan dan mengklasifikasikan tipologi *signage* wisata di kawasan cagar budaya Banda Aceh. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi pengelolaan *signage* wisata yang lebih terencana, terintegrasi, dan sensitif terhadap nilai budaya lokal, sehingga dapat mendukung optimalisasi peran cagar budaya dalam pengembangan pariwisata yang berkelanjutan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif [7] dengan fokus pada fenomena *signage* wisata di kawasan cagar budaya, guna memahami keterkaitan antara sistem informasi visual dan optimalisasi pemanfaatan warisan budaya dalam pengembangan pariwisata di Kota Banda Aceh. Penelitian dilaksanakan pada sejumlah situs cagar budaya yang menjadi destinasi utama wisatawan, seperti Masjid Raya Baiturrahman, Gunongan, Museum Tsunami, dan situs kolonial lainnya [8]. Lokasi-lokasi tersebut dipilih secara purposif karena merepresentasikan kawasan dengan tingkat kunjungan tinggi serta memiliki nilai historis dan simbolis yang penting dalam narasi kota.

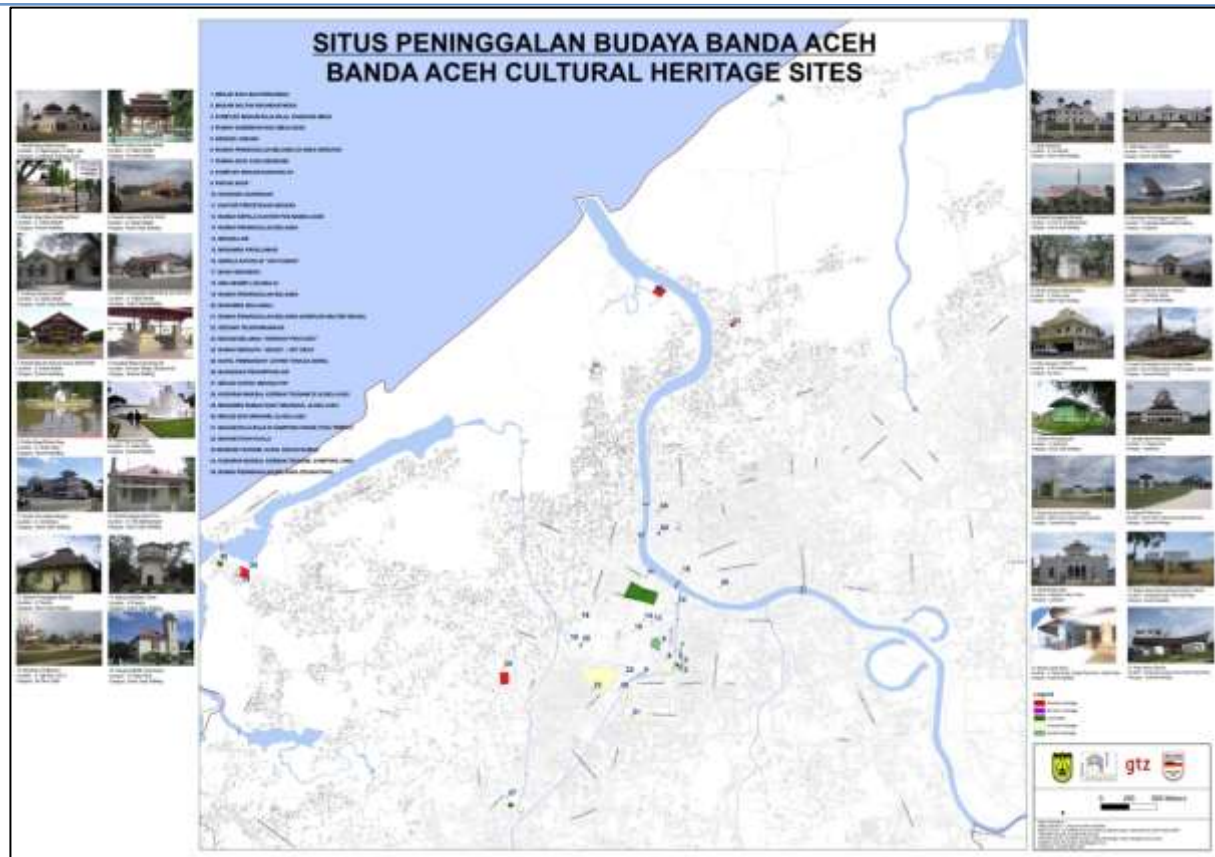
Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi lapangan terstruktur, dokumentasi visual, dan studi literatur. Observasi dilakukan untuk mencatat persebaran *signage* di kawasan cagar budaya, mencakup aspek peletakan seperti tinggi, arah, dan jarak pandang, serta kondisi visual *signage* berupa material, warna, ukuran, dan keterbacaan [9]. Dokumentasi visual berupa foto dan video digunakan untuk memperkuat temuan empiris di lapangan serta mendukung proses analisis tipologi. Sementara itu, studi literatur digunakan untuk mengumpulkan teori dan praktik terbaik dalam penataan *signage* wisata, termasuk referensi desain *wayfinding* pada kawasan bersejarah di kota lain, dengan sumber berupa buku, artikel jurnal, serta panduan teknis terkait *visibility index* dan pelestarian budaya.

Dalam tahap analisis, data diklasifikasikan berdasarkan fungsi *signage* (*directional*, *wayfinding*, *interpretive*, dan *regulatory*) serta karakteristik desainnya [10]. Analisis kontekstual juga dilakukan untuk memahami keterpaduan *signage* dengan elemen ruang cagar budaya, seperti orientasi bangunan, jalur sirkulasi pengunjung, dan simbol-simbol budaya lokal [11]. Data yang terkumpul kemudian direduksi, dikategorisasi, dan disajikan dalam bentuk matriks visual guna mengidentifikasi pola utama dalam peletakan dan desain *signage*. Analisis tematik dilakukan untuk menyusun kesimpulan mengenai efektivitas *signage* [12] dalam menunjang pemanfaatan cagar budaya. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif tentang bagaimana elemen informasi visual mendukung fungsi edukatif, estetis, dan navigatif kawasan cagar budaya dalam konteks pengembangan pariwisata berkelanjutan di Kota Banda Aceh.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Pre-riSET (Kurasi Objek)

Berdasarkan peta situs peninggalan budaya Kota Banda Aceh diketahui bahwa terdapat 35 situs cagar budaya yang terbagi 5 kategori yaitu *tsunami heritage*, *art deco heritage*, *landmark*, *colonial heritage* dan *ancient heritage*. Dari pembagian tersebut penelitian mengambil satu objek cagar budaya pada setiap kategorinya untuk diteliti *signage* wisatanya. Lokasi dipilih teknik *purposive sampling* karena merepresentasikan kawasan yang memiliki kepadatan kunjungan tinggi serta nilai historis dan simbolis dalam narasi kota.







Gambar 1. Peta Situs Cagar Budaya Kota Banda Aceh
Sumber: UPTB GIS Kota Banda Aceh, 2024

Pada kategori *tsunami heritage* dipilih PLTD Apung yang berlokasi di Punge, lalu kategori *art deco* heritage dipilih monumen proklamasi yang berlokasi di tengah-tengah taman sari, lalu kategori *land mark* dipilih mesjid raya Baiturrahman, lalu kategori *colonial heritage* dipilih bekas gedung Telekomunikasi yang berlokasi di tengah-tengah Bundaran Simpang Jam dan kategori *ancient heritage* dipilih Pintu Khop yang berlokasi di tengah-tengah Taman Putroe Phang. Berikut dapat dilihat pada **Tabel 1** di bawah ini:

Tabel 1. Kategori dan Lokasi Cagar Budaya Kota Banda Aceh

No.	Kategori Cagar Budaya	Nama Beserta Foto	Lokasi
1.	<i>Tsunami heritage</i>	PLTD (Kapal Pembangkit Listrik Tenaga Diesel) Apung 	Desa Punge Blang Cut Kecamatan Jaya Baru

2.	<i>Art deco heritage</i>	Monumen Proklamasi 	Jalan Tengku Abu Lam U
3.	<i>Landmark</i>	Mesjid Raya Baiturrahman 	Jalan Diponegoro – Jalan Mohd. Jam
4.	<i>Colonial heritage</i>	Bekas Gedung Telekomunikasi 	Jalan Teuku Umar (di tengah Bundaran Simpang Jam)
5.	<i>Ancient heritage</i>	Pintu Khop 	Jalan Teuku Umar (di tengah Taman Putroe Phang)





Sumber: Data Peneliti, 2025






3.2. Pengumpulan Data Lapangan







Berdasarkan hasil observasi mendalam di lima kawasan cagar budaya Kota Banda Aceh, penelitian ini mengkaji eksisting *signage* wisata untuk memahami efektivitasnya dalam mendukung pengalaman pengunjung dan optimalisasi nilai historis situs. Kajian ini mencakup analisis terhadap tipologi penempatan dan karakteristik desain visual dari papan informasi yang ada, yang merupakan elemen kunci dalam sistem navigasi (*wayfinding*) dan interpretasi cagar budaya [13].







Klasifikasi berdasarkan tipologi peletakan atau penempatan *signage* memiliki peran krusial dalam efektivitas sistem *wayfinding* dan pengalaman pengunjung. Berikut klasifikasinya di lima kawasan cagar budaya Kota Banda Aceh:

Tabel 2. Klasifikasi Tipologi Peletakan *Signage* Cagar Budaya Kota Banda Aceh



No.	<i>Signage</i>	Klasifikasi Tipologi Peletakan			
		Papan Tanda Utama (Entry Sign)	Papan Arah (Directional Sign)	Papan Informasi (Interpretive Sign)	Papan Regulasi (Regulatory Sign)
1.	PLTD Apung (Tsunami Heritage)				
		√			
					√
					√
				√	

No.	Signage	Klasifikasi Tipologi Peletakan			
		Papan Tanda Utama (Entry Sign)	Papan Arah (Directional Sign)	Papan Informasi (Interpretive Sign)	Papan Regulasi (Regulatory Sign)
			√		
			√		
			√		
				√	
				√	

2.	Monumen Proklamasi (<i>Art Deco Heritage</i>)					
				√		
			√			
3.	Mesjid Raya Baiturrahman (<i>Land Mark</i>)					
			√			
						√
						√
				√		

							√
							√
					√		
4.	Sentral Telephone (<i>Colonial Heritage</i>)						
					√		
				√			
				√			

5.	Pintu Khop (Ancient Heritage)						
				√			
							√
							√
						√	
							√
						√	

					√		
							√

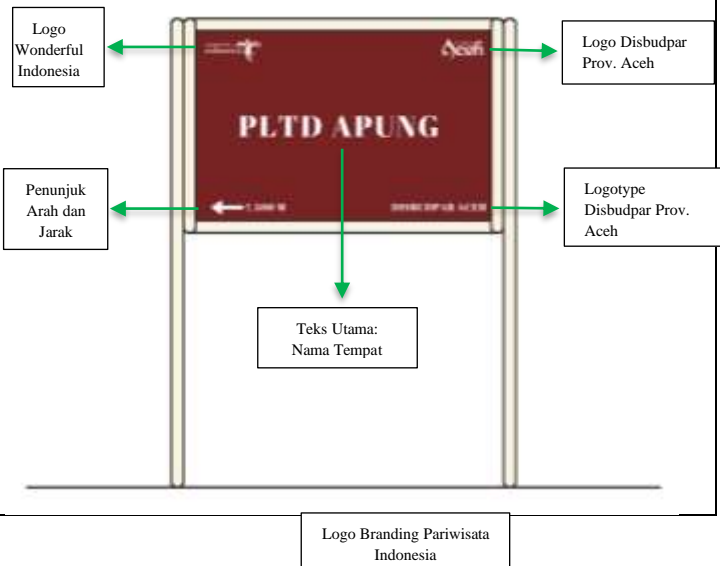
Sumber: Data Peneliti, 2025

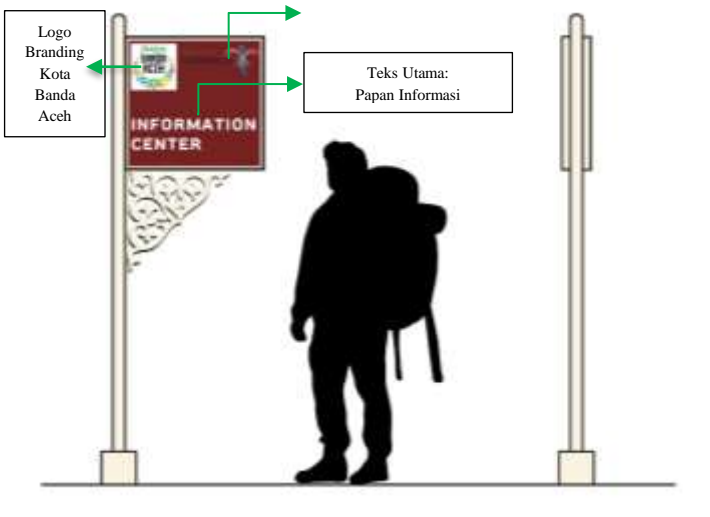
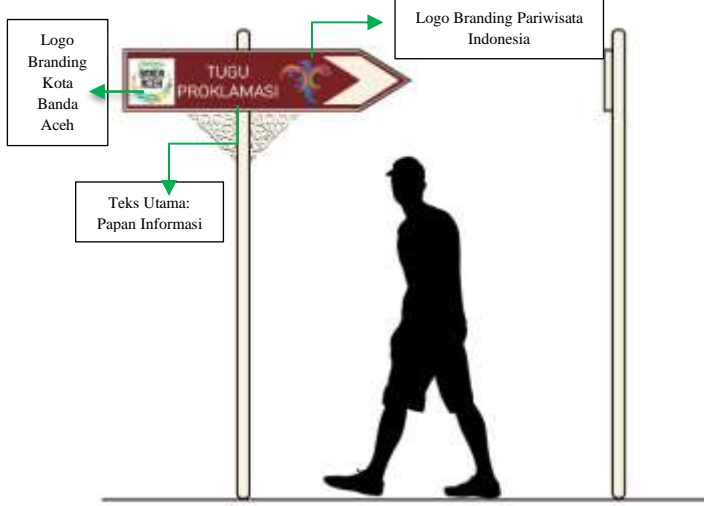
Data hasil observasi *signage* cagar budaya Kota Banda Aceh dapat dilihat pada **Tabel 2** di atas menunjukkan bahwa penempatan papan tanda (*signage*) umumnya didominasi oleh fungsi direktif dan regulatif, terutama di area pintu masuk (sebagai *entry sign*) dan perimeter untuk mengatur alur lalu lintas serta perilaku pengunjung. Adapun di beberapa situs cagar budaya seperti monumen proklamasi dan sentral telephone, *signage* yang ditemukan cukup minim.

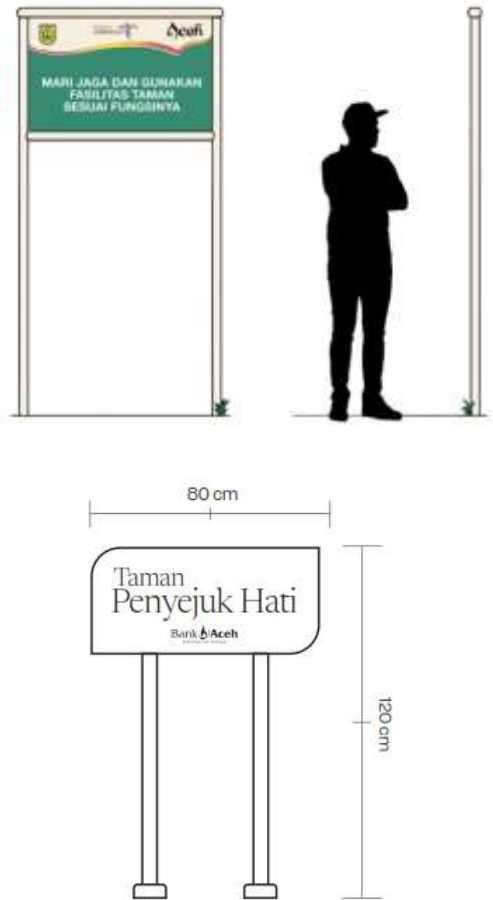
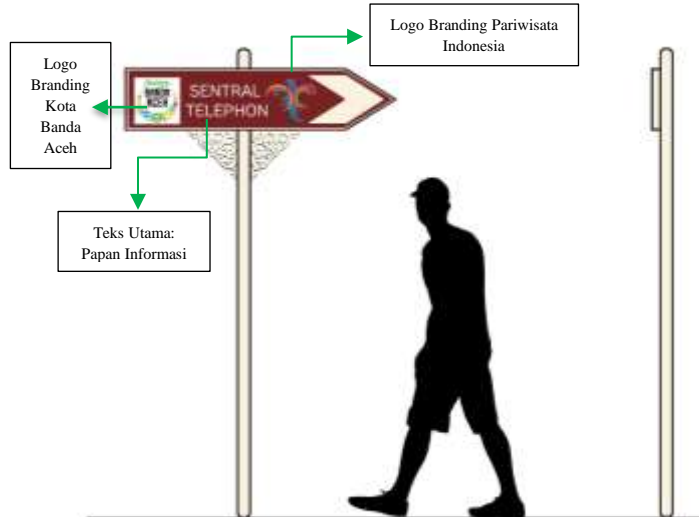
3.3. Analisis Tipologi

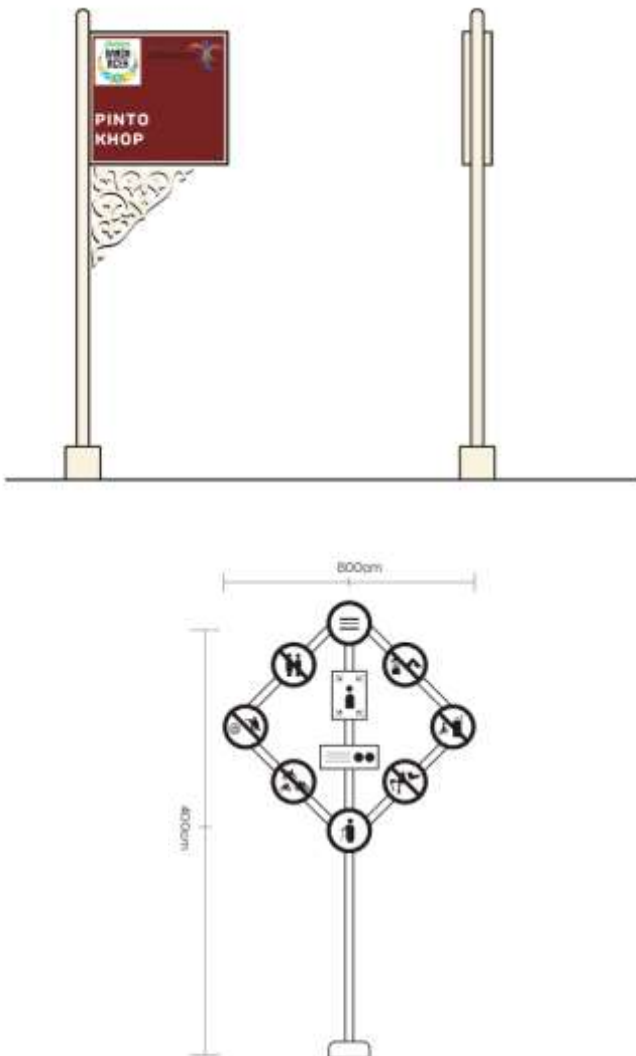
Berikut analisa tipologi dari 5 lokasi cagar budaya kota Banda Aceh berdasarkan hasil observasi peneliti di lapangan.

Tabel 3. Analisa Klasifikasi *Signage* Cagar Budaya Kota Banda Aceh

No.	Fungsi (Tujuan Utama <i>signage</i> Dominan)	Peletakan (Lokasi Dominan)	Desain Visual (Karakteristik Kunci)
1.	Regulatif (Larangan/keamanan) dan Informatif (Data teknis kapal)	Pagar pembatas area kawasan PLTD Apung dan dasar kapal.	<p>Modern/Kontemporer: Menggunakan material logam/akrilik, tipografi bersih (Sans Serif), konsisten, Fungsional Sederhana: Material logam atau plastik, dominasi warna peringatan (merah/putih), minim elemen estetika, fokus pada pesan singkat.</p> 

No.	Fungsi (Tujuan Utama <i>signage</i> Dominan)	Peletakan (Lokasi Dominan)	Desain Visual (Karakteristik Kunci)
			
2.	Monumen Proklamasi		
	Direktif (Penunjuk arah situs)	Area Taman Sari.	<p>Fungsional Sederhana: Material logam atau plastik, minim elemen estetika, fokus pada pesan singkat.</p> 
3.	Mesjid Raya Baiturrahman		
	Direktif (Penunjuk arah fasilitas mesjid, penunjuk arah evakuasi) dan Regulatif (Aturan berpakaian, aturan batas area perempuan/laki-laki)	Area perimeter (pintu masuk, tempat wudu, parkir).	Tradisional-Fungsional: Material batu/porselen, menggunakan ornamen tradisional, Estetika Rendah: Material kayu/plat berkarat, tipografi bervariasi, desain arah sering tidak seragam dan tidak adanya integrasi visual karena desain setiap <i>signage</i> berbeda satu dan lainnya.

No.	Fungsi (Tujuan Utama <i>signage</i> Dominan)	Peletakan (Lokasi Dominan)	Desain Visual (Karakteristik Kunci)
			
4.	Sentral Telephone		
	Direktif (Penunjuk arah situs)	Area Tengah Taman Kota Simpang Jam.	<p>Fungsional Sederhana: Material logam atau plastik, minim elemen estetika, fokus pada pesan singkat.</p> 
5.	Pintu Khop		
	Direktif Lokal (Menunjuk posisi Pintu Khop, serta fasilitas pada Taman Putroe Phang),	Area Taman Putroe Phang dan jalur setapak.	<p>Sangat Sederhana: Material sering berupa semen/keramik, dominasi teks, tidak adanya integrasi visual yang mengacu pada nilai historis atau budaya Aceh.</p>

No.	Fungsi (Tujuan Utama <i>signage</i> Dominan)	Peletakan (Lokasi Dominan)	Desain Visual (Karakteristik Kunci)
	Regulatif (Larangan/keamanan) dan Informatif (Data sejarah singkat, Peta Lokasi RTH Taman Putroe Phang)		 <p>The image shows two types of signage. The top one is a red rectangular sign with a white border and the text 'PINTO KHOP' in white. The bottom one is a diamond-shaped regulatory sign with a white background and black symbols, including a pedestrian, a bicycle, and a car. It has dimensions of 800mm width and 400mm height.</p>

Sumber: Data Olahan Peneliti, 2025

Klasifikasi berdasarkan karakteristik desain visual dari *signage* sangat mempengaruhi kemampuannya untuk menarik perhatian dan menyampaikan informasi secara efektif. Hasil pengamatan di lapangan, kondisi infrastruktur informasi visual atau *signage* wisata di situs cagar budaya Kota Banda Aceh menunjukkan adanya variasi signifikan dalam tipologi, kualitas, dan integrasi desain antar-lokasi. Secara fungsional, sebagian besar *signage* yang ada cenderung bersifat direktif (penunjuk arah) atau regulatori (papan larangan), namun masih minim dalam aspek interpretif yang mendalam, yang berfungsi mengkomunikasikan narasi historis cagar budaya secara efektif. Penempatan *signage* untuk navigasi (*wayfinding*) dianggap memadai pada titik-titik krusial, seperti di PLTD Apung, namun seringkali tidak terintegrasi secara holistik pada situs-situs yang lebih luas atau kompleks, seperti kawasan Pintu Khop dan Mesjid Raya Baiturrahman.

Kesenjangan utama ditemukan pada aspek *signage* interpretif [14]. Papan informasi historis sering kali ditempatkan terlalu jauh dari objek utama atau tertutup oleh vegetasi, sehingga mengurangi efektivitasnya sebagai alat edukasi. Kondisi ini menunjukkan adanya *information gap* yang menghambat pengalaman interpretatif pengunjung. Dari sisi desain visual, terdapat inkonsistensi mencolok dalam hal keterbacaan (*readability*), pemilihan material, dan tipografi, yang sering kali tidak selaras dengan karakter historis dan budaya lokal Aceh. Selain material, aspek pemasangan dan jarak pandang pengunjung juga harus diperhatikan agar *signage* dapat berfungsi secara informatif sekaligus interaktif [15].

Peletakan *signage* juga seringkali tidak mengikuti prinsip ergonomi dan *wayfinding* yang ideal, yang berpotensi menyebabkan disorientasi navigasi bagi wisatawan. Oleh karena itu, infrastruktur informasi

visual eksisting di Banda Aceh saat ini belum optimal dalam mendukung potensi cagar budaya sebagai daya tarik pariwisata yang edukatif dan berkelanjutan. Selain itu, penanda *wayfinding* juga masih kurang mendukung, agar pengunjung bisa ke tujuan spot wisata cagar budaya yang diinginkan. Secara keseluruhan, peletakan *signage* di Banda Aceh telah memenuhi fungsi minimal orientasi dan regulasi, tetapi belum optimal dalam memaksimalkan fungsi edukatifnya akibat penempatan yang kurang strategis pada zona naratif cagar budaya. Temuan-temuan berikut direncanakan akan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari *signage* saat ini, serta merumuskan rekomendasi strategis (penelitian tahun 2 dan tahun 3) untuk pengembangan pariwisata berbasis warisan budaya di masa depan.

4. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem *signage* wisata di kawasan cagar budaya Kota Banda Aceh belum sepenuhnya optimal dalam mendukung fungsi edukatif, informatif, dan estetis pariwisata berbasis warisan budaya. Sebagian besar *signage* berfungsi sebagai penunjuk arah (*directional*) dan regulatif, namun masih minim *signage* interpretif yang mampu menyampaikan narasi sejarah secara komprehensif. Dari sisi visual, ditemukan inkonsistensi pada keterbacaan, material, dan tipografi yang kurang mencerminkan karakter budaya lokal. Peletakan *signage* sering kali tidak mengikuti prinsip *wayfinding* yang ideal sehingga mengurangi efektivitasnya dalam memandu pengunjung. Oleh karena itu, diperlukan strategi penataan *signage* yang lebih terencana dan terintegrasi, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya lokal, konteks ruang, serta prinsip desain universal agar dapat memperkuat identitas visual kota dan mendukung pengembangan pariwisata berkelanjutan di Banda Aceh.

5. Ucapan Terimakasih

Atas terselenggaranya kegiatan penelitian ini tidak lupa kami sampaikan ucapan terimakasih kepada kepada pihak LPPM ISBI Aceh, khususnya sub koordinasi bidang Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat yang telah memberikan kesempatan untuk dapat mendukung serta kegiatan melalui hibah DIPA ISBI Aceh Tahun Anggaran 2025.

6. Daftar Pustaka

- [1] M. Anis, H. Ibrahim, M. Riyani, and A. Rahman, "Menelusuri Jejak Sejarah dan Warisan Kultural Kenegerian Lada: Pergulatan Perdagangan Rempah di Pesisir Timur Aceh," *AMERTA*, vol. 42, no. 2, pp. 137–152, 2024.
- [2] Z. D. Meutia, "Persepsi Masyarakat Terhadap Pelestarian Monumen Bencana Sebagai Cagar Budaya Pada Situs Kapal Pltd Apung Di Banda Aceh: Community Perception for Preservation of Disaster Monumen as Heritage at the Site of PLTD Apung," *Rumoh Journal of Architecture*, vol. 12, no. 1, pp. 38–44, 2022.
- [3] A. Rahman and M. Riyani, "Cagar Budaya dan Memori Kolektif: Membangun Kesadaran Sejarah Masyarakat Lokal Berbasis Peninggalan Cagar Budaya di Aceh Bagian Timur," *Mozaik Humaniora*, vol. 20, no. 1, p. 12, 2020.
- [4] A. Muftizar, S. IP, A. Saputro, A. Munandar, and I. Hendrasmo, *Pengelolaan Kinerja Pelestarian Cagar Budaya di Sektor Kebudayaan dan Pariwisata*. Penerbit Adab, 2024.
- [5] A. N. S. Suryhana and D. Lisa, "Pengaruh Sirkulasi dan Tata Ruang Dalam Membentuk Visitor Experience Studi Kasus: Museum Lampung: Studi Kasus: Museum Lampung," *Jurnal TekstuReka*, vol. 3, no. AIP, pp. 92–105, 2025.
- [6] Y. T. Latupapua, "Persepsi masyarakat terhadap potensi objek daya tarik wisata pantai Di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara," *Jurnal Agroforestri*, vol. 6, no. 2, 2011.
- [7] K. Lynch, "The image of the city (1960)," in *Anthologie zum Städtebau. Band III: Vom Wiederaufbau nach dem Zweiten Weltkrieg bis zur zeitgenössischen Stadt*, Gebr. Mann Verlag, 2023, pp. 481–488.
- [8] H. Sakdiah and E. Mauliza, "Pemulihan pasca tujuh belas tahun tsunami Aceh dari tinjauan sosial dan ekonomi pada masyarakat Kota Banda Aceh," *Jurnal Sains Riset*, vol. 13, no. 1, pp. 140–149, 2023.
- [9] Fahlevi, Reza. *Pesan Visual Logo Pariwisata the Light of Aceh (Analisis Pengembangan Pariwisata di Banda Aceh)*. Diss. UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2018.
- [10] A. Y. Asgha and S. Novita, "Konsep Pengembangan Kawasan Pariwisata sebagai Upaya Meningkatkan Promosi Pariwisata di Provinsi Aceh," *ArtComm: Jurnal Komunikasi dan Desain*, vol. 6, no. 1, pp. 1–8, 2023.

- [11] M. Y. Yusuf, “Wisata Halal di Aceh: Potensi, Peluang dan Tantangan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Masyarakat,” 2023.
- [12] M. B. Miles, A. M. Huberman, and J. Saldaña, “Qualitative data analysis: A methods sourcebook. 3rd,” 2014, *Thousand Oaks, CA: Sage*.
- [13] D. Sayogo, “Strategi Konseptual Dan Simulasi Visual Augmented Reality Sebagai Media Wayfinding Dan Edukasi Budaya Di Kampung Naga,” *AKSA: Jurnal Desain Komunikasi Visual*, vol. 8, no. 2, pp. 28–39, 2025.
- [14] F. Nibras, V. A. Hamida, P. T. Sagarmatha, M. A. Z. P. Kusumah, and T. M. D. Arullah, “Identitas Visual pada Signage System di Borma Setiabudi Bandung,” *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, vol. 9, no. 1, pp. 106–115, 2024.
- [15] A. Hanifunisa and W. Swasty, “Signage yang Informatif dan Interaktif pada The Heritage Palace Kota Surakarta Jawa Tengah,” *Jurnal Bahasa Rupa*, vol. 3, no. 2, pp. 95–103, 2020.